

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN TINGKAT SCHOOL REFUSAL PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 3 SURABAYA**

**Nabilah Azhari**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[nabilah.18003@mhs.unesa.ac.id](mailto:nabilah.18003@mhs.unesa.ac.id)

**Mochamad Nursalim**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[mochamadnursalim@unesa.ac.id](mailto:mochamadnursalim@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal terhadap tingkat *school refusal* peserta didik. Agar dapat mencapai tujuan tersebut digunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional dan populasi yang menjadi objek penelitian yaitu peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Surabaya. Teknik sampling yang digunakan yaitu *random sampling technique* dengan jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 119 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala likert berupa kuisioner yang disebar melalui *google form*. Proses analisis data yang dilakukan menggunakan *product moment correlation* dan *multiple product moment correlation*. Hasil analisis data antara kepercayaan diri dengan *school refusal* nilai signifikansi 0.000 dan koefisien pearson 0.705. Dalam kemampuan komunikasi interpersonal dengan *school refusal* nilai signifikan sebesar 0.000 dan koefisien pearson 0.770. Pada analisis ketiga variabel mendapatkan hasil signifikansi sebesar 0.000 dan koefisien korelasi sebesar 0.798 menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal secara bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dan arah yang positif dengan *school refusal*. Dengan hasil penelitian yang didapatkan Guru BK bersama walikelas dan orang tua melakukan kerjasama dan aktif dalam berkomunikasi sehingga dapat mencegah dan mengatasi perilaku peserta didik yang mengalami *school refusal* maupun yang tidak mengalami, agar peristiwa tersebut tidak semakin memperburuk keadaan siswa. Untuk penelitian berikutnya peneliti dapat memperluas populasi untuk mengetahui faktor-faktor lainnya yang berkaitan dengan *school refusal*.

**Kata Kunci** : Kepercayaan Diri, Kemampuan Komunikasi Interpersonal, *School Refusal*

**Abstract**

This research aims to determine the relationship between self-confidence and interpersonal communication on the level of school refusal of students. In order to achieve this goal, a quantitative research approach is used. The type of research used is correlational and the population that becomes the object of research is class XI students at SMA Negeri 3 Surabaya. The sampling technique used is random sampling technique with the number of samples in the study as many as 119 students. Data collection was carried out using a Likert scale in the form of a questionnaire distributed via google form. The data analysis process is carried out using product moment correlation and multiple product moment correlation. The results of data analysis between self-confidence and school refusal, a significance value of 0.000 and a Pearson coefficient of 0.705. In interpersonal communication skills with school refusal the significant value is 0.000 and the Pearson coefficient is 0.770. In the analysis of the three variables, a significance result of 0.000 and a correlation coefficient of 0.798 shows that self-confidence and interpersonal communication skills together have a strong relationship and a positive direction with school refusal. With the results of the research, the BK teacher together with the homeroom teacher and parents cooperate and are active in communicating so that they can prevent and overcome the behavior of students who experience school refusal and those who do not, so that these events do not worsen the student's situation. For the next research, researchers can expand the population to find out other factors related to school refusal.

**Keywords** : *Self-Confidence, Interpersonal Communication, School Refusal*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal penting dalam perkembangan setiap individu. Sekolah adalah salah satu tempat pendidikan formal yang ada di Indonesia dimana tempat ini di percaya oleh orang tua dalam membantu mendidik anak-anak mereka. Dengan adanya pendidikan di sekolah hal tersebut mampu membuat diri peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga sebagai tenaga pendidik harus mampu menciptakan keadaan belajar yang tidak membosankan dan menyenangkan (E. C. Hendriana & Jacobus, 2017). Tingkatan pendidikan yang ada di Indonesia dimulai dari Paud, sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Pada tingkat sekolah menengah atas, sekolah akan memfokuskan peserta didik untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dengan pengkhususan (Puspitaningrum, 2018).

Pada jenjang sekolah menengah atas dimana memiliki rentan usia 15-18 tahun mereka akan mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju remaja awal. Menuju masa remaja mereka menganggap masa ini adalah hal yang menyenangkan tetapi pada kenyataannya hal ini juga dapat menimbulkan masalah pada diri mereka. Pada masa ini peserta didik akan banyak mengalami perubahan dan akan mempengaruhi di kehidupan sehari-harinya seperti halnya komunikasi khususnya pada proses belajar mengajar di sekolah, kerana peserta didik akan selalu berhadapan dengan komunikasi. Manusia merupakan makhluk sosial dimana hal ini bahwa mereka membutuhkan orang lain dalam kehidupannya dan tidak dapat dipisahkan. Salah satunya dengan berkomunikasi dimana hal ini adalah langkah awal seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, dengan berkomunikasi satu dengan lainnya kebutuhan setiap individu akan tercapai sesuai dengan yang mereka inginkan.

Rogers, 1981 (Wahyu et al., 2020) berpendapat dengan melakukan komunikasi antara dua orang atau lebih hal tersebut akan membentuk dan menjalankan sesuatu berupa bertukar informasi sehingga akan terjalin saling pengertian yang mendalam satu dengan lainnya. Rakhmat, 2014 dalam (Dewanti et al., 2014) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu peristiwa sosial dimana hal ini terjadi ketika satu individu berinteraksi dengan individu lainnya. Selain itu Jenis & Kelly (Surazd et al., n.d.) berpendapat dimana dengan melakukan komunikasi seseorang dapat mengubah atau membentuk perilaku orang lain yang disampaikan oleh komunikator dengan memberikan sebuah stimulus berupa kata-kata. Dapat disimpulkan mengenai komunikasi merupakan sebuah kegiatan berinteraksi

yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih dengan cara bertukar informasi dimana dalam menyampaikannya berupa kata-kata sehingga dapat membentuk dan mengubah perilaku seseorang yang sedang melakukan komunikasi.

Ketika individu yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik hal itu akan berpengaruh pada rasa percaya diri yang mereka miliki. Memiliki rasa percaya diri yang baik hal itu akan membuat diri individu tersebut mampu mengaktualisasikan segala potensi seperti bakat dan minat yang ada pada dirinya. Mempunyai rasa percaya diri juga menjadi penentu dalam keberhasilan peserta didik di sekolah. Hal itu, mempengaruhi kesuksesan dalam belajar, dalam membangun hubungan sosial yang baik dilingkungan keluarga, masyarakat, dan teman-teman disekolah (Komara, 2016).

Menurut Surya,2007 dalam (Fitri et al., 2018) mengungkapkan sikap mental optimisme adalah salah satu hal pada diri seorang remaja yang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang mereka miliki dalam menyelesaikan segala sesuatu dan masalah yang sedang dihadapi. Adapun menurut Haryanto mengenai percaya diri ialah kondisi psikologis individu yang dapat melakukan evaluasi terhadap dirinya sehingga ia yakin terhadap kemampuan yang dirinya miliki dalam bertindak sehingga dapat mencapai tujuan hidupnya (Fahmi & Slamet, 2016).

Menurut Angelis,2003 ketika peserta didik memiliki kepercayaan diri yang baik maka mereka mampu bersikap bertanggung jawab, optimis dalam melakukan segala hal, dan dapat berfikiran positif sehingga mereka mampu menyelesaikan tuganya dengan baik (Pratiwi & Laksmiwati, 2016).

Memiliki rasa percaya diri merupakan suatu hal yang harus dimiliki pada setiap diri individu, tetapi tidak semua memiliki rasa percaya diri yang baik dan masih bisa ditemui pada siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Seperti penelitian (Eviliasani et al., 2018) di SMP Negeri 3 Cimahi pada kelas VII-E dengan jumlah siswa 30 memperoleh persentase sebesar 15% siswa yang masih memiliki rasa percaya diri yang rendah. Hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi peserta didik di sekolah dan akan mempengaruhi pula pada sikap dan perilaku terhadap teman-teman sebayanya. Adapun pandangan yang diungkapkan oleh Lautser (H. Hendriana, 2012) mengatakan memiliki rasa percaya diri adalah salah satu sikap dan memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimiliki tanpa orang lain harus ikut cemas atas tindakan yang dilakukan, bertanggung jawab atas

perbuatan yang dilakukan, mampu menerima dan menghargai orang lain serta sopan saat berinteraksi satu dengan lainnya, memiliki motivasi untuk selalu tetap berprestasi dan mampu mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga guru disekolah berperan penting dalam memberikan sebuah motivasi dan dukungan disetiap pembelajaran disekolah.

Individu dengan rasa percaya diri yang rendah terdapat beberapa faktor atau penyebab sehingga munculnya kurang rasa percaya diri. Adapun menurut Purnawan (2009) dalam (Fitri et al., 2018) faktor penyebab kurangnya rasa percaya diri antara lain: adanya pengaruh lingkungan, memiliki trauma dimasa lalu, sering diremehkan atau dikucilkan oleh teman-teman dan lingkungan sekitarnya, kurang kasih sayang orang tua, dan orang tua membatasi hingga melarang kegiatan anak.

Adapun menurut Mardatihah (2010) dalam (Komara, 2016) karakteristik seseorang yang memiliki rasa percaya diri sebagai berikut: 1). Dapat mengenal kekurangan dan kelebihan pada dirinya dengan baik sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, 2). Dapat mengatasi rasa tertekan, cemas, dan rasa ketidakmampuan yang menghinggapi dirinya, 3). Lebih banyak mengintropeksi diri ketika mengalami kekalahan atau tidak berhasil yang ingin dicapainya daripada menyalahkan orang lain, 4). Dalam menghadapi segala sesuatu selalu bersikap tenang, 5). Berfikir positif dan tidak mudah menyerah.

Memiliki kepercayaan diri sering kali menjadi tolak ukur atas tingkah laku peserta didik disekolah. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2015) pada siswa kelas XI di SMA Negeri 8 Lampung dengan jumlah 90 siswa menunjukkan hasil bahwa: 1). Keberhasilan dan kegagalan peserta didik dipengaruhi oleh rasa percaya diri, 2). Dalam kegiatan belajar mengajar yang menjunjung kepercayaan diri siswa maka hal tersebut akan membuat suasana kelas lebih menyenangkan, berperan aktif disetiap kegiatan sehingga dapat berjalan dengan efektif, dalam diskusi siswa yang bertanya dan dapat menjawab hasil belajar akan lebih maksimal, 3). Salah satu keberhasilan dalam peningkatan dan pengoptimalan kepercayaan diri yaitu berkaitan dengan pembinaan komunikasi interpersonal.

Semakin tinggi tingkat kesadaran atas kelebihan dan kelemahan yang ada pada diri ketika mengalami kegagalan mereka akan bangkit kembali dan tidak mudah putus asa. Tetapi sebaliknya ketika siswa mempunyai tingkat rasa percaya diri yang rendah akan putus asa ketika dihadapkan suatu kegagalan dan akan menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan

yang bisa dibanggakan sehingga ketika dirinya mengalami kegagalan mereka akan memilih diam dan pasrah. Dengan hal itu kepercayaan diri termasuk faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi individu tersebut dalam membangun sebuah komunikasi interpersonal (antarpribadi) khususnya paa remaja.

Dengan melakukan komunikasi kita dapat bersosialisasi dan menciptakan sebuah hubungan baik dengan orang baru. Peran dalam komunikasi interpersonal yaitu individu dapat mengenal diri sendiri dan mampu menghargai orang lain, menjalin hubungan yang bermakna dengan lingkungannya, dan bisa menghibur orang lain.

Menurut Pieter (2012) yang dikutip oleh (Siburian, 2015) dalam membangun sebuah hubungan komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung dan dilakukan oleh dua orang ataupun lebih dengan terorganisir. Adapun menurut Hidayat (2012) Komunikasi interpersonal adalah faktor penting dalam kehidupan seseorang dalam mencapai keberhasilan dalam hidupnya. dengan adanya keterampilan yang baik dalam berkomunikasi pada diri individu hal tersebut akan meningkatkan kualitas suatu hubungan individu satu dengan lainnya agar menjadi lebih baik, dengan dilakukannya komunikasi antarpribadi (interpersonal) seseorang dapat berinteraksi dengan baik, mampu mengenal individu lain dan mampu dalam mengungkapkan perasaannya. (Kurniawan et al., 2021). Seseorang bisa melakukan komunikasi interpersonal kapan saja dan dimana saja, seperti lingkungan rumah, sekolah, hingga lingkungan masyarakat dimana dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda-beda dan hal tersebut dilakukan dikehidupan sehari-hari dalam bergaul atau bersosialisasi. Adapun pengertian lainnya menurut (Lestari, 2019) bahwa melakukan komunikasi interpersonal merupakan proses dalam menyampaikan ide, pendapat, ataupun gagasan maupun pesan yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih yang disampaikan secara verbal ataupun nonverbal.

De Vito dalam (Lestari, 2016) berpendapat ada lima hal yang menjadi tujuan dari melakukan komunikasi interpersonal yaitu : 1). Untuk belajar mengenai diri sendiri, memahami orang lain, bahkan dunia, 2). Membangun hubungan dengan inividu lain dan menciptakan suatu ikatan, 3). Kegiatan berkomunikasi ditujukan mempengaruhi ataupun membujuk orang lain terkait sikap, pendapat dan perilaku sesuai dengan tujuan yang kita miliki, 4).

Untuk membantu orang lain dan menghibur diri sendiri. Selain itu DeVito (Rahmat, 2008) mengungkapkan komunikasi interpersonal dilakukan secara efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1). Keterbukaan, dimana hal ini adalah kemauan diri sendiri ketika mendapatkan suatu informasi dan menerima dengan senang hati dalam melakukan komunikasi interpersonal, 2). Empati, dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh individu lainnya, 3). Memiliki sikap mendukung satu dengan lainnya, 4). Bersikap suportif dengan memiliki perasaan positif pada dirinya, mendukung dan memberi motivasi orang lain agar dapat ikut berpartisipasi secara aktif, 5). Memiliki rasa kesetaraan dan kesamaan dimana keduanya saling menghargai. Seperti halnya studi pendahuluan yang dilakukan oleh (Hamid, 2018) masih terdapat siswa-siswi dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Dimana peneliti sekaligus guru pembimbing peserta didik di SMK Negeri 8 Makassar sering melakukan pengamatan dimana dilaporkan oleh walikelas bahwa peserta didiknya memiliki beberapa masalah. Dimana hal ini ditunjukkan melalui observasi yang dilakukan yaitu kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik masih rendah, diperlihatkan dengan perilaku peserta didik seperti kurangnya rasa percaya diri, pasif ketika berkomunikasi dengan guru dikelas, cenderung memilih diam ketika diminta untuk berpendapat, tidak aktif dalam bergaul, kurang memiliki rasa empati, dan melakukan komunikasi ketika diajak bicara terlebih dahulu. Peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi rendah tersebut dapat menimbulkan perilaku penolakan sekolah (school refusal) dimana hal ini dapat merugikan diri sendiri dan merugikan pihak sekolah. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Ampuni & Andayani, 2007) dengan melakukan studi kasus terhadap 5 klien yaitu salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya school refusal yaitu kurangnya keterampilan komunikasi dengan teman sebaya dengan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal mereka lebih cenderung diam dan jarang berinteraksi dengan teman disekolah maupun guru.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti di kelas XI SMA Negeri 3 Surabaya dengan menyebarkan kuisioner skala school refusal dengan 51 subjek didapatkan hasil sebesar 16% dengan tingkat school refusal rendah, 78% pada tingkat sedang dan 6% pada tingkat rendah. Peneliti juga melakukan observasi terhadap absen peserta didik kelas XI dan wawancara guru BK karena masih banyak dijumpai di ruang BK siswa yang

dipanggil oleh guru BK karena jarang hadir dan tidak mengikuti pelajaran dengan berbagai alasan.

Menurut Fremont & Wenar (Anjelika, 2018) school refusal terjadi karena adanya perasaan takut dan cemas saat berada disituasi sekolah dan tekanan emosi yang tidak stabil. School refusal bisa terjadi pada anak apabila mereka tidak mau atau menolak untuk pergi ke sekolah atau karena dirinya distress yang berat yang berkaitan dengan sekolah. Adapun menurut Mash & Wolfe (2005) dalam (Anjelika, 2018) mengatakan ketika adanya ketakutan dan pikiran yang tidak rasional selama sehari-hari berada disekolah sehingga siswa enggan untuk hadir dikelas dan terjadi school refusal.

Kearney (2006) dalam (Oktaviani, 2018) berpendapat bahwa seseorang mengalami school refusal karena terjadi sesuatu hal yang membuat dirinya merasa tidak nyaman ketika berada di sekolah dan dirinya akan menunjukkan berbagai alasan agar tidak berangkat ke sekolah, seperti alasan fisik yang seperti sakit pada kepala ataupun perut. Perilaku penolakan sekolah juga bisa disebabkan oleh tidak adanya motivasi untuk berangkat ke sekolah, kecemasan atau gugup yang berlebihan, adanya pengalaman negatif yang terjadi pada dirinya saat di sekolah, ataupun memiliki masalah pada keluarganya.

Setzer dan Salhauer (Anjelika, 2018) berpendapat mengenai tingkatan seseorang yang mengalami school refusal ada empat, yaitu: 1). *Initial school refusal behavior* penolakan sekolah yang dilakukan secara tiba-tiba dan dapat berakhir dengan sendirinya, 2). *Substantial school refusal behavior* perilaku yang dilakukan siswa dalam kurun waktu kurang lebih dua minggu, 3). *Acute school refusal* perilaku penolakan sekolah yang dilakukan lebih dari dua minggu bahkan bisa mencapai waktu satu tahun, 4). *Chronic school refusal behavior*, penolakan sekolah hingga melenhihi satu tahun.

Adapun studi pendahuluan yang dilakukan oleh (Oktaviani, 2018) pada tanggal 15 Agustus 2016 dengan mewawancarai guru BK, guru mata pelajaran agama, dan sebagian teman kelas mendapatkan hasil bahwa faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan penolakan sekolah yaitu adanya masalah didalam keluarga, masalah yang ada pada dirinya seperti bangun kesiangan dan suka bermalasan-malasan, mengalami kecemasan dan gugup ketika bertemu dengan guru, dan terjadi kecemasan terhadap pelajaran yang sulit untuk dipahami dan dimengerti. Seperti data pendukung yang didapatkan dari guru BK terkait informasi yang disampaikan oleh orang tua yaitu anak tiba-tiba marah karena ekspektasi tidak sesuai

harapan, sugu yang kurang, bahkan meminta untuk dibelikan smartphone, dan mereka akan mencari berbagai alasan yang tidak masuk akal sehingga orang tua terpancing untuk menuruti keinginan anak dan memperbolehkan dirinya tidak untuk datang ke sekolah. Pada subjek kelima siswa didapatkan hasil bahwa terjadinya school refusal ada berbagai faktor yang mempengaruhi seperti terdapat mata pelajaran yang tidak disukai, takut pada guru, memiliki pikiran yang negatif terhadap teman dan guru di sekolah, dan berbagai alasan lainnya agar dirinya tidak datang ke sekolah.

Dari sumber data yang diperoleh sebelumnya sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Surabaya. Dimana dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan school refusal, selain itu agar bisa mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan school refusal dan mengetahui apakah antara variabel kepercayaan diri, kemampuan komunikasi interpersonal dengan school refusal saling berhubungan. Data yang diperoleh nantinya dapat dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam upaya menemukan metode yang sesuai untuk menetralsisir perilaku penolakan sekolah yang dialami peserta didik.

## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana hal ini merupakan penelitian yang berfokus pada analisis-analisis data dengan hasil berupa angka dan diolah menggunakan statistika inferensial dalam pengujian hipotesisnya (Sugiyono, 2019), dengan metode yang digunakan berupa korelasional. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Surabaya yang beralamat di Jalan Memet Sastrowiryo Komplek TNI-AL Kenjeran Surabaya, Jawa Timur. Selanjutnya peneliti memastikan populasi yang akan digunakan dalam penelitian. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Surabaya sebanyak 331 peserta didik. Langkah selanjutnya peneliti menentukan sampel yang akan digunakan, sampel adalah bagian dari populasi yang telah ditentukan dan memenuhi kriteria yang dapat diteliti. Menurut (Sugiyono, 2011) mengungkapkan bahwa sampel adalah sebagian dari ciri-ciri dan jumlah yang dimiliki oleh populasi. Sebanyak 45 peserta didik dijadikan sampel sebagai uji coba instrumen dan 119 peserta didik sebagai sampel dalam penelitian. Yount mengemukakan mengenai presentase sampling yang

digunakan untuk mengetahui jumlah sampel yang bersumber pada presentase :

**Tabel 1. Tabel Presentase Sampling Yount (1999)**

Besaran Populasi	Besar Sampel
0 – 100	100%
101 – 1.000	10%
1.001 – 5.000	5%
5.001 – 10.000	3%
>10.000	1%

Dapat dilihat pada tabel yang disajikan dengan jumlah populasi penelitian yang digunakan berada pada besaran populasi 101-1000 sehingga sampel yang dapat digunakan yaitu sebesar 10% dari jumlah populasi yang ada. Sehingga didapatkan hasil 10% dari 331 peserta didik yaitu 32 responden. Tetapi dalam penelitian ini responden yang digunakan sebanyak 119 siswa yang artinya melebihi ilustrasi yang ditentukan. Teknik Random sampling digunakan pada pengumpulan data dalam penelitian artinya dalam pengambilan sampling dilakukan secara acak, tetapi semua partisipan tetap memiliki giliran yang sama untuk tetap terpilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini menggunakan tiga instrumen yang disebar melalui *google form* yang disebar melalui grup masing-masing kelas. Dalam penelitian ini memiliki tiga variabel yang digunakan yaitu 2 variabel independent kepercayaan diri (X1) dan kemampuan komunikasi interpersonal (X2), dan satu variabel *school refusal* (Y).

Penelitian ini dilakukan uji validitas dimana hal ini digunakan untuk mengetahui kevalidan instrumen yang digunakan oleh peneliti. Instrumen disebut sebagai instrumen valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $r$  hitung >  $r$  tabel). Pada ketiga instrumen yang digunakan memiliki nilai koefisien sebesar 0,294 dimana ketika terdapat item yang nilai koefisien kurang dari 0,294 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid dan dapat dihapus untuk melanjutkan kembali penelitiannya (Sugiyono, 2019).

Setelah dilakukan uji validitas didapatkan pada skala kepercayaan diri dari 28 item pernyataan terdiri dari 8 item tidak valid dan 20 item valid, pada skala kemampuan komunikasi interpersonal terdapat 25 item pernyataan yang terdiri dari 5 item tidak valid dan 20 item valid, sedangkan pada skala school refusal terdapat 37 item pernyataan terdiri dari 7 item tidak valid dan 30 item valid.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Karakteristik
Kepercayaan Diri	0,861	Sangat Reliabel
Kemampuan Komunikasi Interpersonal	0,812	Sangat Reliabel
School Refusal	0,803	Sangat Reliabel

Tabel 2 menggunakan sebuah rumus untuk menguji reliabilitas data yaitu dengan rumus Alpha Cronbach dibantu dengan aplikasi spss 16.0. Diketahui bahwa koefisien reliabilitas dalam ketiga instrumen tersebut memperoleh nilai sejumlah 0,861 pada skala kepercayaan diri, skala kemampuan komunikasi interpersonal sejumlah 0,812 dan pada skala school refusal mendapatkan nilai 0,803. Hal ini menunjukkan pada ketiga instrumen tersebut bahwa ketiganya dapat memenuhi persyaratan reliabilitas kemudian disimpulkan bahwa ketiganya merupakan instrumen yang sangat reliabel atau kuat.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal terhadap tingkat school refusal peserta didik dengan menggunakan skala likert. Sebelum dilakukan uji asumsi dan hipotesis dilakukan penganalisisan data menggunakan analisis deskriptif berupa mean, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dan dilakukan kategorisasi pada setiap variabelnya.

**Tabel 3.**  
**Uji Analisis Deskriptif**

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Kepercayaan Diri	119	55,66	7,264	31	75
Kemampuan Komunikasi Interpersonal	119	55,94	6,713	35	73
School Refusal	119	89,18	8,330	67	110

Berdasarkan tabel yang telah disajikan didapatkan hasil rata – rata pada skala kepercayaan diri sebesar 55,66, dengan nilai standar deviasi (SD) sebesar 7,264, nilai minimum 31 dan nilai maksimum sebesar 75. Pada skala kemampuan komunikasi interpersonal didapatkan nilai mean sebesar 55,94 dengan nilai standar deviasi 6,713, nilai minimum 35 dan nilai maksimum sejumlah 73. Kemudian pada

skala school refusal nilai rata – rata (mean) yang didapatkan sebesar 89,18 dengan nilai standar deviasi 8,330, nilai minimum 67 dan nilai maksimum sebesar 110. Dari hasil analisis yang telah dilakukan selanjutnya yaitu pengkategorian pada setiap variabel dimana terdiri dari 3 kategori, antara lain:

**Tabel 4.**  
**Norma Kategori Variabel**

Norma	Kategori
$X < \text{Mean} - \text{SD}$	Rendah
$\text{Mean} < X < \text{Mean} + \text{SD}$	Sedang
$X > \text{Mean} + \text{SD}$	Tinggi

Dari norma setiap kategori variabel tersebut, terdapat skor sebagai pengelompokan kategori, antara lain:

**Tabel 5.**  
**Hasil Kategori Variabel**

Kategori	Kepercayaan Diri	Kemampuan Komunikasi Interpersonal	School Refusal
Rendah	12	7	2
Sedang	106	111	116
Tinggi	1	1	1

Dari hasil kategorisasi yang ditemukan pada setiap variabel pada skala kepercayaan diri menunjukkan hasil bahwa peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Surabaya paling banyak menempati pada kategori sedang yaitu sebanyak 106 siswa, selanjutnya sebanyak 12 siswa pada kategori rendah dan 1 siswa memiliki kategori tinggi. Selanjutnya pada skala kemampuan komunikasi interpersonal didapatkan hasil paling banyak menempati pada kategori sedang yaitu sebanyak 111 siswa, selanjutnya sebanyak 7 siswa pada kategori rendah dan hanya 1 siswa yang memiliki kategori tinggi. Dan untuk skala *school refusal* hasil yang ditemukan paling banyak pada kategori sedang sebanyak 116 siswa selanjutnya sebanyak 2 siswa menempati kategori rendah dan 1 siswa menempati kategori tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Item pernyataan yang telah dilakukan uji validitas masih ditemukan beberapa item yang tidak valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas pada skala kepercayaan diri didapatkan hasil sebesar 0,861, pada skala kemampuan komunikasi interpersonal sebesar 0,812, dan skala *school refusal* mendapatkan hasil

sebesar 0,803. Setelah dilakukannya uji validitas dan reliabilitas peneliti kembali menyebarkan angket dengan sampel yang telah ditentukan sebanyak 119 siswa. Selanjutnya melakukan uji asumsi pada tahap ini digunakan uji normalitas agar dapat mengetahui hasil data berdistribusi normal/ tidak pada variabel kepercayaan diri, kemampuan komunikasi interpersonal dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Dikatakan data berdistribusi normal apabila memenuhi syarat signifikansi jika  $>0.05$  akan tetapi jika data menunjukkan hasil signifikansi  $<0.05$  maka menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas :

**Tabel 6. Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kepercayaan Diri	Kemampuan Komunikasi Interpersonal	School Refusal
N		119	119	119
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	55.66	55.95	89.18
	Std. Deviation	7.264	6.713	8.330
Most Extreme Differences	Absolute	.065	.076	.071
	Positive	.049	.066	.071
	Negative	-.065	-.076	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.708	.834	.779
Asymp. Sig. (2-tailed)		.698	.490	.579

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan pada tabel yang disajikan, diketahui nilai signifikansi pada variabel kepercayaan diri (X1) senilai 0,698, pada variabel kemampuan komunikasi interpersonal (X2) sebesar 0,490 dan variabel school refusal (Y) sebesar 0,579. Maka dapat disimpulkan pada ketiga variabel tersebut terdapat nilai signifikansi signifikansi lebih dari 0,05 berarti data berdistribusi normal.

Selanjutnya setelah melakukan uji normalitas hal yang dilakukan yaitu uji linieritas guna mengetahui apakah data tersebut terdapat hubungan yang linear pada pada satu variabel dengan variabel lainnya. Dikatakan data tersebut linear apabila nilai signifikansinya  $>0,05$  apabila diketahui  $<0,05$  maka diketahui bahwa data tersebut tidak linear. Berikut disajikan hasil uji linier:

**Tabel 7. Uji Linieritas**

	Signifikansi	Keterangan
School Refusal*Kepercayaan Diri	0,481	Linear
School Refusal*Kemampuan	0,607	Linear

Komunikasi Interpersonal		
--------------------------	--	--

Dari tabel yang telah disajikan diketahui bahwa hubungan kepercayaan diri dengan school refusal serta hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan school refusal didapatkan bahwa hasil nilai signifikansinya sama-sama  $>0,05$  dimana artinya hubungan antara variabel tersebut adalah linier.

Untuk mengetahui hubungan pada setiap variabel dalam penelitian yaitu menggunakan *product moment correlation* dan *multiple product moment correlation* dibantu dengan menggunakan aplikasi *SPSS 16.0 for windows*. Hal ini bertujuan hubungan antara variabel kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal dengan *school refusal*.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan tiga hipotesis yang diujikan, pertama yaitu menggunakan *product moment correlation* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri (X1) dengan school refusal (Y). Selanjutnya pada hipotesis kedua menggunakan *product moment correlation* untuk mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal (X2) dengan *school refusal* (Y). Pada hipotesis ketiga digunakan *multiple product moment correlation* untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel yaitu hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal dengan *school refusal*.

**Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Hipotesis Pertama**

Variabel	Keterangan	Kepercayaan an Diri	School Refusal
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	.705 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	119	119
School Refusal	Pearson Correlation	.705 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	119	119

Berdasarkan pada tabel diatas hubungan antara kepercayaan diri dengan school refusal memiliki nilai signifikansi sejumlah 0.000 sedangkan nilai pada koefisien pearson yaitu 0.705.

Dari hasil yang didapatkan nilai signifikansi sejumlah 0.000 yang artinya nilai  $<0.05$  menunjukkan

keterkaitan hubungan antara kepercayaan diri dengan school refusal adalah signifikan. Pada hipotesis pertama dapat disimpulkan untuk (Ho) “Tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan school refusal peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Surabaya” ditolak dan (Ha) “Ada hubungan antara kepercayaan diri dengan school refusal siswa kelas XI SMA Negeri 3 Surabaya” diterima.

Pada hipotesis pertama nilai koefisien pearson correlation mendapatkan hasil 0,705 yang berarti keterkaitan hubungan antara kepercayaan diri dengan school refusal memiliki kaitan yang kuat dan nilai tersebut bernilai positif yang berarti hubungan mempunyai arah yang sama atau sejajar, maka diketahui jika kepercayaan diri tinggi maka tingkat school refusal menjadi tinggi juga dan begitu pun sebaliknya.

**Tabel 9.**  
**Hasil Uji Korelasi Hipotesis Kedua**

Variabel	Keterangan	Kemampuan Komunikasi Interpersonal	School Refusal
Kemampuan Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	.770 <sup>a</sup>	.770 <sup>a</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	119	119
School Refusal	Pearson Correlation	.770 <sup>a</sup>	.770 <sup>a</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	119	119

Pada tabel 9 diatas hubungan kemampuan komunikasi interpersonal dengan school refusal memiliki nilai signifikansi senilai 0.000 sedangkan pada nilai koefisien person senilai 0.770.

Dari hasil perhitungan diatas nilai signifikansi sebesar 0.000 berarti <0.05 berarti hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan school refusal merupakan hubungan yang signifikan. Pada hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa (Ho) “Tidak ada hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan school refusal peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Surabaya” ditolak dan (Ha) “Ada hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan school refusal peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Surabaya” diterima.

Pada hipotesis kedua nilai koefisien pearson correlation mendapatkan hasil 0,770 artinya keterkaitan hubungan kemampuan komunikasi interpersonal dan

school refusal adalah hubungan yang kuat dan memiliki nilai positif yang berarti hubungan keduanya berarah sama, artinya jika tingkat komunikasi interpersonal tinggi maka tinggi pula tingkat school refusal dan sebaliknya.

**Tabel 10.**  
**Hasil Uji Korelasi Hipotesis Ketiga**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5210.603	2	2605.3015	101.507	0.000 <sup>a</sup>
	Residual	2977.303	116	25.666		
	Total	8187.993	118			

a. Predictors: (Constant), Kepercayaan Diri, Kemampuan Komunikasi Interpersonal

b. Dependent Variable: School Refusal

Pada tabel 10 mendapatkan hasil signifikansi anova yaitu 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05 dalam hal ini diketahui bahwa hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal dengan school refusal merupakan hubungan yang signifikan.

**Tabel 11. Hasil Uji Regresi Berganda**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.798 <sup>a</sup>	.636	.630	5.006

Pada tabel 11 hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal dengan school refusal mendapatkan nilai koefisien korelasi sejumlah 0,798 berarti kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal saat kedua variabel ini bertemu dengan school refusal maka akan saling berhubungan dan keterkaitan hubungan yang sama – sama kuat. Pada tabel R Square didapatkan nilai sebesar 0,636 yang berarti variabel kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal saat bersamaan dapat mempengaruhi school refusal senilai 63,6% sedangkan sisanya yaitu 36,4% mempengaruhi variabel lain atau faktor lain yang belum diukur dalam penelitian ini.

## **Pembahasan**

Sekolah adalah suatu tempat dimana siswa mampu dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya dan mereka mampu dalam mengekspresikan yang diinginkan dengan mengutarakan pendapat mereka. Dalam menyampaikan pendapat peserta didik harus memiliki kepercayaan diri agar meyakini bahwa dirinya bisa dan mampu dalam melakukan segala hal, karena memiliki kepercayaan diri yang baik adalah modal dasar seseorang atau individu agar dapat mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya seperti mengembangkan bakat dan minat, mempunyai rasa percaya diri juga menjadi penentu dalam keberhasilan peserta didik disekolah. Seperti penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa kepercayaan diri mempengaruhi tingkat *school refusal* siswa dimana hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Mutahari, 2016) pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Kalasan mendapatkan hasil bahwa kepercayaan diri akan mempengaruhi keberanian dan kekebalan peserta disekolah kurangnya rasa percaya diri tersebut akan membuat siswa sering berfikir negatif sesama teman dan akan sering merasa khawatir/cemas. Dengan memiliki kepercayaan diri ketika peserta didik mengalami kegagalan mereka akan bangkit kembali dan tidak mudah putus asa karena mereka yakin bahwa dirinya bisa dalam memperbaiki kegagalannya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Sahputra et al., 2016) di SMA Negeri 8 Padang bahwa kepercayaan diri memberikan kontribusi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal seseorang dimana hasil yang didapatkan ketika siswa memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi maka pada tingkat komunikasi interpersonal siswa juga akan semakin tinggi. Dengan meningkatkan kepercayaan diri siswa hal tersebut akan membuat tingkat komunikasi interpersonalnya akan semakin tinggi, begitu pun sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah hal tersebut mempengaruhi tingkat komunikasi interpersonalnya juga rendah. Memiliki kemampuan komunikasi interpersonal (antarpribadi) pada diri peserta didik sangatlah penting dimana dalam hal ini mereka dapat mengenal diri sendiri maupun orang lain, bisa mengenali dunia luar, mampu menjalin hubungan yang lebih bermakna, dan bisa menghibur orang lain. Memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dapat membuat diri peserta didik lebih terbuka, memiliki sikap empathy yang tinggi, sikap mendukung sesama teman, memiliki sportivitas yang baik, dan mengerti kesetaraan (sikap menghargai). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Manurung, 2012)

siswa yang mengalami *school refusal* berkaitan dengan masalah sosialnya yaitu kurangnya menjalin hubungan dengan teman dikelas dan takut kepada guru disekolah hal seperti itu karena siswa enggan untuk melakukan komunikasi antar pribadi sehingga membuat dirinya merasa cemas, takut, dan khawatir dan dapat memunculkan sikap *school refusal* pada siswa. Menurut Rahmat (2005) dalam penelitian (Indah, 2018) hal paling efektif dalam berkomunikasi adalah memiliki kemampuan komunikasi interpersonal karena hal tersebut mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Ampuni & Andayani, 2007) dengan melakukan studi kasus terhadap 5 klien yaitu salah satu faktor yang menyebabkan terjadi *school refusal* yaitu kurangnya keterampilan komunikasi dengan teman sebaya, apabila peserta didik memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah mereka akan cenderung pendiam dan jarang berinteraksi dengan teman disekolah maupun dengan guru. Seperti hal yang dialami oleh siswa di SMK Negeri 8 Makassar peneliti sering melakukan pengamatan dimana dilaporkan oleh walikelas bahwa peserta didiknya memiliki beberapa masalah. Dimana hal ini ditunjukkan melalui observasi yang dilakukan yaitu kemampuan komunikasi interpersonal siswa masih rendah, diperlihatkan dengan perilaku peserta didik seperti kurangnya rasa percaya diri, tidak aktif ketika melakukan komunikasi dengan guru dikelas, cenderung memilih diam saat diminta untuk berpendapat, tidak aktif dalam bergaul, kurang memiliki rasa empati, dan melakukan komunikasi ketika diajak bicara terlebih dahulu. Tujuan dilakukan hipotesis ketiga agar mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal dengan *school refusal*. Dimana hasil yang telah didapatkan menunjukkan hasil yaitu kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal dengan *school refusal* memiliki hubungan yang signifikan dan memiliki hubungan yang kuat. Hal ini dapat diketahui melalui penelitian yang dilakukan kepada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Surabaya dengan nilai koefisien korelasi senilai 0,798 artinya jika kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal disejajarkan dengan *school refusal* maka ketiga variabel tersebut saling mempengaruhi dan memiliki hubungan yang kuat. Pada tingkat *school refusal* peserta didik kelas XI SMA negeri 3 Surabaya dapat dilihat melalui presentase yang diperoleh sebesar 97% dengan jumlah frekuensi 119 siswa, 1% pada kategori tinggi memiliki frekuensi sebesar 1 siswa dan 2% dengan kategori rendah memiliki frekuensi yaitu 2 siswa. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan peserta

didik kelas XI SMA Negeri 3 Surabaya mempunyai tingkat school refusal yang sedang dengan persentase 97% sejumlah 97 peserta didik dari 119 sampel yang diambil. Dimana dalam hal ini tidak terlalu membutuhkan intervensi secara khusus mengenai school refusal karena dalam kategori sedang peserta didik yang mengalami school refusal dilakukan secara singkat dan dilakukan secara tiba-tiba. Apabila hal ini terus dibiarkan maka tingkat *school refusal* disekolah akan terus meningkat maka sebagai Guru BK dan walikelas maupun guru mata pelajaran dan orang tua saling bekerjasama dalam membangun kepercayaan diri siswa disekolah dan membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dengan mengadakan berbagai macam pelatihan dan lomba-lomba agar mampu membangkitkan semangat dan membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa disekolah.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pada hasil penelitian yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa : (1) Kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat *school refusal* peserta didik, maka semakin tinggi tingkat kepesercaayan diri akan semakin tinggi juga tingkat *school refusal*. (2) Kemampuan Komunikasi Interpersonal memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat *school refusal* maka semakin tinggi kemampuan komunikasi interpsersonal peserta didik akan semakin tinggi juga tingkat *school refusal*. (3) Variabel Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal memberikan kontribusi sebanyak 63,6% terhadap tingkat *school refusal* peserta didik.

### **Saran**

Penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan data dan informasi dalam upaya pemberian layanan yang dapat dilakukan secara bekerja sama antara guru Bimbingan dan Konseling dengan walikelas kelas XI SMA Negeri 3 Surabaya agar siswa bisa mengembangkan rasa percaya diri dan melatih keterampilan komunikasi interpersonal agar dapat menurunkan tingkat *school refusal* yang dialami siswa. Bagi peneliti, penelitian yang dilakukan hanya berfokus kepada kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal diharapkan pada penelitian berikutnya dengan menggunakan variabel lainnya seperti konsep diri ataupun kecemasan sosial, pada peneliti selanjutnya dapat memperluas subyek dengan berbeda sekolah dan jenjang.

## **Daftar Pustaka**

- Ampuni, S., & Andayani, B. (2007). Memahami anak dan remaja dengan kasus mogok sekolah: Gejala, penyebab, struktur kepribadian, profil keluarga, dan keberhasilan penanganan. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 55–75.
- Anjelika, N. (2018). *Menolak Sekolah (Studi Kasus Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan V, Kelurahan Asam Kumbang, Kecamatan Medan Selayang, Medan)*.
- Dewanti, A. R., Yusmansyah, Y., & Widiastuti, R. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dalam Berkomunikasi Dengan Komunikasi Interpersonal. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 3(1).
- Eviliasani, K., Hendriana, H., & Senjayawati, E. (2018). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari kepercayaan diri siswa smp kelas viii di kota cimahi pada materi bangun datar segi empat. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 333–346.
- Fahmi, N. N., & Slamet, S. (2016). Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13(2), 69–84.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5.
- Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1).
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25–29.
- Hendriana, H. (2012). Pembelajaran matematika humanis dengan metaphorical thinking untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Infinity Journal*, 1(1), 90–103.
- Indah, D. P. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpesonal Kepala Badan Sumber Daya Manusia Provinsi Bengkulu. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 1(1), 48–55.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33–42.
- Kurniawan, M. R., Arif, E., & Asmawi, A. (2021). Hubungan antara Konsep Diri, Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembelajaran pada Mahasiswa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 485–493.
- Lestari, E. P. (2016). Urgensi kemampuan komunikasi interpersonal bagi pustakawan. *Pustakaloka*,

7(1), 29–42.

- Manurung, N. (2012). School refusal pada anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1).
- Mutahari, H. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kalasan Tahun Ajaran 2015-2016. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(3).
- Oktaviani, T. L. (2018). Penerapan Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku (Rep) untuk Mengurangi School Refusal (Penolakan Sekolah) Siswa Kelas VIII SMPN 1 Cerme. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri æX. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43–49.
- Puspitaningrum, T. D. (2018). Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik Sma. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- Rahmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sahputra, D., Syahniar, S., & Marjohan, M. (2016). Kontribusi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor*, 5(3), 182–193.
- Siburian, R. U. (2015). *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Siswa MTS Al-Muslimin Hampan Perak*. Universitas Medan Area.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Penerbit Alfabeta.
- Surazd, N., Ismail, K., Syahputra, D., & Pitri, A. (n.d.). *Mendalami Peran Komunikasi Melalui Jurnal Penelitian Terkait Ilmu Komunikasi*.
- Utami, D., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2015). Hubungan Antara Percaya Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Siswa SMA. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 4(2).
- Wahyu, M. N., Sutiarto, S., & Bharata, H. (2020). Pembelajaran Soft Skill Komunikasi untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 406–413.